

Merajut Pandangan Keagamaan Humanis, Mengikis Homofobia

Musdah Mulia

Pendahuluan

Pew Research Centre tahun 2013 meneliti hubungan antara religiusitas penduduk suatu negara dan sikap homofobia. Hasilnya, semakin religius penduduk suatu negara, maka sikap homofobia pun semakin menguat, demikian sebaliknya. Negara-negara yang penduduknya kurang religius biasanya lebih terbuka menerima keberagaman, termasuk keberagaman dalam identitas gender dan orientasi seksual.

Religiusitas dalam penelitian tersebut diukur dengan tiga item pertanyaan: Apakah mereka percaya bahwa iman kepada Tuhan diperlukan untuk moralitas; Apakah menurut mereka, agama sangat penting dalam kehidupan manusia; dan apakah mereka berdoa setidaknya sekali sehari. Bagi saya ketiga pertanyaan tersebut terlalu sederhana untuk menyimpulkan tingkat religiusitas seseorang. Tetapi bukan pada tempatnya di sini membahas metodologi dari lembaga penelitian tersebut. Saya hanya ingin menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang kuat antara sikap homofobia dan pemahaman keagamaan seseorang.

Homofobia dapat diartikan sebagai kebencian atau ketidaksukaan atau prasangka terhadap orang-orang yang bukan heteroseksual, seperti lesbian, gay, biseksual, transgender dan queer. Kebencian dan sebagainya itu dapat menjelma dalam bentuk berbagai perilaku maupun perasaan negatif yang tidak rasional terhadap kelompok homoseksual atau *queer*. Penyebab paling dominan adalah ketakutan yang tidak masuk akal sehingga pantaslah disebut fobia.

Apa itu Homofobia?

Tahun 2013 Forum LGBT Indonesia mengumumkan hasil penelitian mereka bahwa selama tahun 2012 terjadi sebanyak 47 kasus kekerasan terhadap kelompok LGBT di seluruh Indonesia. Kekerasan dimaksud mencakup kekerasan fisik dan verbal, *bullying*, diskriminasi di tempat kerja serta pembunuhan. Forum itu meyakini jumlah kasus kekerasan yang dilaporkan hanya mencerminkan puncak gunung es dari fenomena homofobia di Indonesia. Jumlah kasus kekerasan pasti lebih banyak, namun umumnya individu LGBT yang mengalami kekerasan tidak berani melapor karena takut identitas seksual mereka akan terungkap. Jika melapor, kemungkinan mereka akan lebih menderita lagi.

Homoseksualitas dalam diri manusia bukanlah penyakit atau kelainan atau dosa. Homoseksualitas atau keberagaman gender dan seksualitas telah terbukti secara saintifik ada dan dianggap wajar (fenomena alamiah). Kondisi homoseksualitas juga dijumpai pada hampir semua kehidupan spesies binatang. Untuk memahami homoseksualitas, seseorang perlu memperkuat literasi dan mempelajari secara seksama berbagai keberagaman manusia sebagai makhluk Tuhan yang istimewa karena diciptakan dengan harkat dan martabat. Keberagaman manusia dapat dilihat dari jenis kelamin, identitas gender, orientasi seksual dan juga perilaku seksualnya. Belum lagi dari keberagaman ras, suku, bangsa, agama, kepercayaan, warna kulit, status sosial, pilihan politik dan gaya hidup. Intinya, manusia itu sangat unik dan karenanya semua upaya menyeragamkan manusia hanya akan berakhir

sia-sia. Jalan terbaik adalah menghormati dan mengapresiasi setiap perbedaan yang ada dan berusaha untuk dapat hidup bersama dalam harmoni dengan landasan prinsip keadilan dan kesetaraan bagi semua tanpa kecuali.

Untuk memahami apa itu homofobia, agaknya perlu mengetahui berbagai bentuk homofobia di masyarakat. Pertama, *institutionalized homophobia* atau homofobia yang terlembagakan. Lembaga atau institusi ini mengambil berbagai bentuk seperti lembaga negara, agama, adat, budaya, dan lain-lain. Di suatu daerah atau negara maupun organisasi, nilai dan praktik homofobia itu bisa terlembagakan lewat peraturan, baik tertulis atau tidak tertulis. Contoh, Perda Syariah di Aceh dan beberapa wilayah lain melarang homoseksualitas. Selain itu, dapat berupa himbauan atau statemen para pejabat atau pimpinan suatu institusi menyerukan kebencian kepada publik terhadap homoseksualitas.

Menarik dicatat, meskipun institusi keilmuan, terutama Psikologi dan Kedokteran, telah menghapus homoseksualitas dari daftar gangguan jiwa, namun tangan-tangan kekuasaan dan hegemoni heteronormativitas yang telah membelenggu kesadaran kolektif masyarakat selama berabad-abad tampaknya lebih berkuasa dari otoritas para ilmuwan. Inilah sebabnya, masih banyak yang percaya bahwa homoseksualitas adalah sebuah penyakit berbahaya. Bahkan, didasarkan kepercayaan populer di atas, sejumlah institusi yang pseudo-ilmiah, seperti perkumpulan ahli Hipnoterapi maupun yang berbasis religius seperti gereja dan organisasi agama menawarkan ‘terapi’ untuk “menyembuhkan penyakit homoseksualitas”. *Institutionalized homophobia* dapat dikurangi lewat kampanye dan advokasi yang berdampak pada perubahan nilai dan paradigma masyarakat.

Kedua, *homophobia internalized* atau homofobia yang terinternalisasi adalah sebuah perasaan dan pikiran negatif yang dimiliki kaum homoseksual terhadap dirinya sendiri. Mereka melakukan penyangkalan diri, merasa rendah diri dan kemudian menyembunyikan identitasnya sebagai homoseksual. Jadi, nilai dari homofobia itu meresap ke dalam individu dan membentuk pola pikir. Ini menjelaskan mengapa seorang lelaki gay bisa juga terjangkit homofobia. Bukan hanya karena ketidaktahuan atau kurang pemahaman, tetapi karena lahir dan tumbuh di lingkungan yang sangat kuat corak homofobiknya. Orang-orang yang mengidap perasaan homofobia ini takut menjadi target kekerasan, dikriminalisasi dan dikucilkan keluarga, juga takut posisi dan keistimewaan yang selama ini dimilikinya terancam hilang. Ketakutan berbagai individu itu lama-lama membentuk semacam kultur dalam masyarakat. Tidak heran jika kemudian sikap homofobik dianggap benar dalam masyarakat. Jelaslah bahwa homoseksualitas itu bukan gangguan perilaku. Tetapi yang menyebabkan kelompok homoseksual dan lingkaran dalam mereka mengalami gangguan adalah homofobia. Oleh karena itu, yang perlu dilawan bukanlah homoseksualitas, melainkan homofobia yang menyebabkan gangguan perilaku tersebut.

Ketiga, *social homophobia* atau homofobia sosial. Homofobia jenis ini merupakan ketakutan yang dialami oleh seseorang untuk dituduh sebagai gay atau *queer*. Dan ketakutan itu berdampak pada aspek sosial dirinya, seperti keluarga, pekerjaan, dan lain-lain. *Social homophobia* banyak dialami oleh individu *straight*, terutama yang terkait dengan posisi atau perannya yang penting di dalam suatu komunitas atau masyarakat.

Secara saintifik terungkap sejumlah penemuan misalnya, Allan Schwartz, LCSW, seorang psikoanalisis *National Psychological Association for Psychoanalysis* Amerika Serikat, menuliskan bahwa faktor genetik merupakan faktor penyebab seseorang menjadi LGBT. Kromosom X yang diturunkan dari ibu ke anak (laki-laki), membawa keberagaman gen yang membuat seorang anak menjadi *gay*. Selain itu, Allan juga menuliskan bahwa faktor biologis turut menjadi penyebab seseorang memiliki orientasi seksual yang berbeda. Adanya fenomena biologis pada dinding rahim saat melahirkan anak laki-laki yang lebih tua. Hal ini kemudian memicu risiko pada janin anak laki-laki yang lebih muda untuk berorientasi seksual homoseksual. Hal ini didukung pula oleh penemuan kromosom Xq-28 oleh Magnus Hirschfeld, Michael Bailey, Richard Pillard, dan Dean Hamer. Gen tersebut terdapat pada orang-orang yang memiliki kecenderungan homoseksual.

Berdasarkan temuan tersebut, sejak 15 Oktober 1973, *College of Psychiatry Federal Council Australia and New Zealand* telah mengumumkan homoseksualitas bukanlah penyakit jiwa. Ini merupakan deklarasi pertama yang kemudian memicu deklarasi-deklarasi lainnya. Puncaknya, tahun 1987, Asosiasi Psikiatri Amerika (APA) mencoret homoseksualitas dari daftar Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental (DSM). Pada 25 Mei 2019, WHO menyetujui pembaruan untuk menghapus transgender dari kategori penyakit jiwa di ICD-11, sebuah manual yang digunakan secara global untuk mendiagnosis penyakit jiwa.

Untuk konteks Indonesia, sikap homofobik dan diskriminatif terhadap kelompok homoseksual jelas melanggar Konstitusi. Disebutkan dalam UUD 1945 pasal 28I ayat (2) “*setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu*”. Dengan dasar ini, pemerintah bisa dituntut atas keberadaan produk-produk hukum yang diskriminatif, baik di tingkat pusat maupun daerah. Seluruh elemen masyarakat, termasuk pemerintah, harus mengakui dan menghormati martabat dan kedaulatan setiap warga negara apa pun jenis kelamin, identitas gender dan orientasi seksualnya. Semua warga negara berhak atas kemerdekaan berpikir, berpendapat, dan menentukan pilihan-pilihan hidup mereka secara bebas selayaknya manusia merdeka.

Pandangan Islam tentang Seksualitas

Islam tidak melihat seks sebagai sesuatu yang menjijikkan. Dalam sejarah Islam awal, seks dipandang sebagai bagian positif dari kehidupan manusia. Nabi Muhammad SAW sering menjelaskan bahwa kehidupan spiritual dan kehidupan seksual bukan dua hal yang kontradiktif. Cendekiawan Muslim awal berbicara tentang seks dengan cara yang sangat lugas sebagai bagian kehidupan yang normal dan positif. Al-Ghazali, misalnya, menyebut kenikmatan seksual sebagai berkah dari Tuhan. Bahkan Al- Qur'an sering menggambarkan kenikmatan di surga dengan sesuatu yang bersifat sensual, misalnya dikelilingi bidadari yang matanya berbinar menggoda.

Sebelumnya, perlu diperjelas apa itu seksualitas? Seksualitas bukanlah nafsu, melainkan lebih dari sekadar keinginan atau "nafsu". Seksualitas melibatkan keinginan, tetapi juga mencakup pikiran, tindakan, dan bagaimana seseorang melihat diri sendiri dan orang lain. Seksualitas menunjukkan identitas seseorang yang paling hakiki. Ini memengaruhi bagaimana orang berhubungan satu sama lain. Seksualitas adalah konsep modern yang begitu rumit, sementara Al- Qur'an hanya berbicara pada tataran tindakan seks. Nabi Muhammad SAW dan ulama awal juga berbicara tentang tindakan dan keinginan seksual. Namun, para sarjana klasik tidak membicarakan perbedaan antara tindakan seksual dan identitas. Seks mengacu pada tindakan seks, sedangkan

seksualitas berkaitan dengan perasaan keinginan dan cara seseorang berhubungan dengan orang lain, serta tindakan seks yang sebenarnya. Jadi seks mungkin merupakan bagian dari seksualitas, tetapi seksualitas lebih dari sekadar seks. Sebagai contoh jika seorang perempuan diperkosa, dia melakukan hubungan seks, atau tindakan seksual terjadi pada tubuhnya meski di luar keinginannya. Artinya, tindakan perkosaan yang dialami perempuan itu tidak berkaitan dengan seksualitasnya. Demikian pula jika korban perkosaan adalah laki-laki.

Islam hanya membuat batasan, dan itu berkaitan dengan hubungan antara orang-orang yang berhubungan seks. Namun, batasan tersebut tidak ada hubungannya dengan tindakan seks itu sendiri. Sebagai contoh: Islam melarang hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang masih memiliki hubungan darah atau hubungan nasab, bahkan juga hubungan akibat perkawinan, misalnya mertua dan menantu, dan seterusnya. Terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang secara khusus menyebutkan siapa yang boleh dan tidak boleh dinikahi. Batasan ini mencegah laki-laki dan perempuan yang berkerabat dekat untuk memiliki anak yang mungkin berisiko dalam kesehatan.

Al-Qur'an memberikan aturan yang jelas untuk hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi tidak mengatur aturan untuk hubungan sesama jenis (gay atau lesbian). Itu tidak berarti melarang hubungan antara orang-orang dari jenis kelamin yang sama. Ada beberapa alasan mengapa hukum Islam menitikberatkan pada hubungan antara laki-laki dan perempuan. Untuk satu hal, para ahli hukum Islam melihat hubungan yang umum atau heteroseksual sebagai perhatian utama karena mereka menyebabkan kehamilan. Tampaknya, para ahli hukum Islam awal ingin menghindari situasi di mana seorang anak dilahirkan tanpa dukungan seorang ayah. Pada saat itu, laki-laki memperoleh penghasilan paling banyak dan hanya sedikit perempuan yang memiliki penghasilan sendiri. Karena ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, memiliki seorang laki-laki dalam keluarga membantu keluarga secara finansial dan sosial. Alasan lain, para ahli hukum Islam berbicara banyak tentang hubungan heteroseksual karena mereka berusaha memenuhi kebutuhan kebanyakan orang. Hal itu bukan berarti identitas seksual lainnya tidak ada atau identitas seksual lainnya dilarang hanya karena tidak disebutkan.

Jika membaca kitab-kitab Islam klasik terlihat ulasan tentang isu seks menjadi topik yang hangat dibicarakan. Hal itu antara lain karena aturan tentang seks dan gender dapat digunakan untuk menjaga laki-laki dalam posisi berkuasa atas perempuan. Aturan tentang hubungan seksual sering digunakan untuk menguntungkan laki-laki, daripada tetap setia pada aturan seperti yang ada dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh, dalam banyak budaya Islam, ketika perempuan berhubungan seks dengan laki-laki sebelum menikah, hal itu akan mempermalukan perempuan dan sekaligus keluarga mereka. Kondisi serupa tidak ditemukan jika laki-laki berhubungan seks sebelum menikah. Sementara Al-Qur'an sangat tegas mengecam perilaku tersebut, baik untuk perempuan dan laki-laki. Al-Qur'an tidak membuat perbedaan antara dosa laki-laki dan perempuan.

Namun aturan yang egalitarian tersebut dibengkokkan sedemikian rupa untuk membawa lebih banyak rasa malu dan hukuman yang keras pada perempuan, itu berarti perempuan memiliki banyak kerugian jika mereka berhubungan seks sebelum menikah, sementara laki-laki tidak menghadapi risiko serupa. Hampir semua hukum dalam Islam bekerja untuk mengontrol

perempuan, tetapi memungkinkan laki-laki melakukan apa yang mereka inginkan. Kondisi ini melahirkan beragam ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan, marginalisasi, subordinat, diskriminasi dan beban berat berlipat ganda terhadap perempuan. Ketimpangan gender itu terlihat nyata dalam kehidupan keluarga di rumah tangga maupun dalam kehidupan publik.

Apakah Islam Membenci Homoseksualitas?

Menarik disebutkan, Al-Qur'an tidak memiliki kosa kata yang berarti homoseksualitas. Itulah mengapa para ulama harus menemukan istilah untuk homoseksualitas dalam bahasa Arab, yakni istilah *al-shudhudh al-jinsi*, sebuah frasa yang berarti secara seksual langka atau tidak biasa. Demikian juga dengan kata *liwath* yang berarti sodomi tidak ditemukan dalam Al-Qur'an.

Dijumpai sebuah hadis yang menunjukkan bahwa Nabi menerima laki-laki yang disebut *mukhanath* yaitu laki-laki yang "bertindak seperti perempuan," istilah ini mungkin sepadan dengan transgender. Istri Nabi, Ummu Salama juga memiliki seorang teman *mukhanath* bernama Hit yang diizinkan memasuki ruang laki-laki dan ruang perempuan. Jika hadis itu benar, artinya Nabi cukup memercayai *mukhanath* sehingga mengizinkannya memasuki ruang pribadi perempuan di rumah tangga Nabi. Selama Nabi hidup tidak ditemukan riwayat beliau pernah menghukum kelompok homoseksual. Setelah Nabi meninggal, para sahabat mendiskusikan apakah akan menghukum seseorang karena orientasi seksualnya yang bukan hetero. Jika Nabi pernah melakukannya, para sahabat tentu tidak bingung mencari bentuk hukumnya.

Terkait *mukhanath* yang bernama Hit tadi, Nabi pernah "menghukum" dia dengan cara tertentu, tapi bukan karena seksualitasnya. Hukuman tersebut diambil karena perilaku Hit yang tidak menghormati privasi perempuan. Dia menggambarkan tubuh perempuan kepada seorang laki-laki, hal itu bisa dia lakukan karena leluasa memasuki ruang perempuan. Akibat perbuatannya itu, Nabi marah dan melarang Hit masuk ke kamar perempuan. Nabi tidak menghukum Hit karena seksualitasnya atau karena "bertindak seperti perempuan."

Lalu, mengapa muncul kebencian terhadap homoseksualitas? Sejumlah alasan dapat disebutkan. Pertama, prasangka terhadap homoseksualitas umumnya berasal dari seksisme. Seksisme membuat orang percaya bahwa laki-laki harus bertindak dengan cara tertentu dan perempuan harus bertindak dengan cara tertentu. Aturan yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan ini membuat laki-laki tetap berkuasa atas perempuan, sesuatu yang mudah dilihat di beberapa keluarga tradisional. Pandangan seksis tentang gay melihat laki-laki sebagai "lemah" jika mereka memiliki hubungan dengan laki-laki lain yang dianggap sederajat, bukan dengan perempuan yang dianggap inferior. Pada saat yang sama, lesbian dapat dilihat sebagai "terlalu kuat" dan "terlalu mandiri" karena mereka tidak bergantung pada laki-laki.

Kedua, karena pembacaan teks-teks suci yang bias heteronormativitas. Pandangan bahwa homoseksualitas itu salah umumnya datang dari pembacaan kitab suci secara bias. Membaca kisah Lut dalam Al-Qur'an secara harfiah melahirkan pandangan diskriminatif terhadap homoseksual. Beberapa orang merasa bahwa homoseksualitas itu salah karena para cendekiawan Muslim awal menyimpulkan demikian dan umumnya para sarjana yang datang kemudian meneguhkan pandangan sebelumnya, tanpa kritik sama sekali. Dengan cara itu, kesimpulan yang dibuat

berabad-abad yang lalu terus diperkuat dan terus diikuti seolah-olah itu adalah kebenaran mutlak dari Tuhan.

Ketiga, beberapa orang merasa bahwa homoseksualitas itu salah karena prasangka pribadi. Jika seorang heteroseksual hanya mengenal sesama heteroseksual, dia mungkin merasa bahwa itu adalah satu-satunya cara alami. Tanpa mengenal orang gay, lesbian atau biseksual, seseorang cenderung berprasangka buruk terhadap homoseksualitas. Itulah pentingnya hidup dalam keberagaman sehingga terhindar dari berbagai bias dan prasangka hanya karena ketidaktahuan. Umumnya, penolakan terhadap homoseksualitas berangkat dari prasangka atau seksisme dan itu kebanyakan dipengaruhi oleh pandangan keagamaan yang misoginis dan homofobia. Fatalnya, pandangan demikian selalu *mainstream* dalam masyarakat dari dulu hingga kini.

Pentingnya Membaca Kisah Lut Secara Kritis

Pembacaan kisah Nabi Lut a.s harus disertai pemaknaan kritis dengan memperhatikan konteks historisnya, bukan sekadar pemahaman tekstualis. Kisah Nabi Lut dijumpai setidaknya dalam 14 surat al-Qur'an, yakni 6:85-87, 7:78-82, 11:73; 79-84, 15:58-77, 21:70-71; 74-75, 22:43-44, 26:160-176, 27:55-59, 29:25; 27-34, 37:133-138, 38:11-14, 50:12-13, 54:33-40 dan 66:10. Ayat terakhir hanya menceritakan istri Nabi Lut, tapi tetap relevan dalam kisah Lut. Bagi saya, kisah Lut mirip dengan kisah-kisah kenabian lainnya, memiliki satu pola cerita. Bahwa seorang Nabi diutus ke suatu kaum yang terjerumus dalam kezaliman, lalu kebanyakan mereka membangkang dan menolak dakwah tersebut, akhirnya Tuhan menimpakan azab-Nya.

Dikisahkan bahwa penduduk kota Sodom terkenal bejat dan biadab, mereka melakukan berbagai kejahatan seperti merampok, menyamun, merampas harta orang-orang yang melintas di wilayahnya. Bukan itu saja, mereka pun melakukan kejahatan seksual seperti memperkosa, berganti-ganti pasangan atau sex bebas, pedophilia (eksploitasi seks terhadap anak-anak), memaksa para budak memenuhi syahwat mereka, melakukan aktivitas seks secara terbuka di ruang publik. Pendek kata, pelanggaran kaum Lut sudah mencapai puncaknya, selain melampiaskan nafsu pada laki-laki (tentu tanpa nikah), juga merampok, berbuat munkar, dan menantang Tuhan (Q.S al-Ankabut, 29:29 dan Q.S al-Qamar, 54:37). Di tengah kondisi masyarakat yang biadab inilah Nabi Lut diutus menyampaikan dakwahnya, menyeru mereka kembali ke jalan Tuhan, kembali meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan.

Penduduk Sodom bukan hanya menolak dakwah, melainkan juga menantang Tuhan dan mempermalukan Lut. Suatu hari Nabi Lut kedatangan tamu-tamu malaikat yang menyamar sebagai laki-laki rupawan. Nabi Lut sudah menduga mereka akan memperkosa tamunya itu, dan lalu menawarkan puteri-puterinya untuk mereka nikahi secara baik-baik. Tapi, kaumnya memilih memperkosa dan menganiaya tamu-tamu tersebut karena ingin mempermalukan Lut di hadapan publik. Jadi kisah Lut adalah kisah tentang bejatnya moralitas sebuah masyarakat. Kisah tentang kejahatan pemerkosaan dan pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan, bukan semata cerita tentang hasrat seksual atau perilaku homoseksual. Namun, tak sedikit yang salah memahami cerita ini sebagai hukuman bagi kelompok homoseksual hanya karena pelaku dan korbannya sama-sama lelaki, lalu dikaitkan dengan perilaku homoseksualitas. Pemerkosaan adalah tentang kekuasaan yang digunakan untuk memaksa, mengontrol, menyakiti dan menganiaya korban.

Tuhan kemudian menghukum seluruh penduduk kota Sodom dan sekaligus menghancurkan kota itu karena penduduknya telah melampaui batas dalam melakukan pelanggaran. Beberapa ulama menafsirkan “pelanggaran” dalam kisah Lut berkaitan dengan kejahatan homoseksualitas laki-laki. Namun kata “pelanggaran” dalam Al Qur'an bisa berarti sesuatu yang seksual atau non-seksual. Laki-laki bukan satu-satunya yang dihukum dalam penghancuran Sodom. Al-Qur'an menceritakan seluruh kota dihancurkan dan istri Lut disebutkan secara khusus. Lalu, apakah istri Lut, perempuan lain, dan juga anak-anak Sodom yang ikut hancur dalam bencana dahsyat itu juga dihukum karena homoseksualitas laki-laki?

Salah satu contoh pembacaan yang kontekstual terhadap kisah Lut dijumpai dalam buku *Qisas al-Anbiya*, karya Muhammad ibn Abdallah Al-Kisa'i. Al-Kisa'i menunjukkan bahwa penduduk Sodom telah menunjukkan dominasi mereka dengan memperkosa orang asing. Dengan cara-cara yang keji mereka menyamun, merampas, memperkosa dan membunuh setiap orang yang melintasi wilayahnya. Selain itu, penduduk Sodom juga dikenal sangat kikir dan serakah sehingga pantaslah jika mereka diazab Tuhan.

Sebuah hadis menceritakan, Nabi Muhammad bertanya kepada malaikat Jibril mengapa orang-orang Lut dihancurkan. Jibril menjawab bahwa hal itu karena mereka tidak menjaga kebersihan diri, tidak membersihkan diri setelah menggunakan kamar mandi atau berhubungan seks, mereka juga sangat kikir, tidak mau berbagi makanan, dan juga sangat serakah, selalu menginginkan barang milik orang lain. Dalam hadis lain, seseorang bertanya kepada Nabi Muhammad tentang hukuman yang pantas bagi orang kikir, lalu Nabi menceritakan kisah kaum Lut. Dua hadis tersebut tidak menjelaskan cerita tentang homoseksualitas, melainkan kejahatan umum yang juga dilakukan umat Nabi lainnya.

Kisah Lut sengaja dipaparkan dalam kitab suci, baik dalam Al-Quran maupun Bibel untuk menginspirasi manusia agar meneladani akhlak terpuji Nabi Lut yang selalu menunjukkan keramahan, kemurahan hati dan perlindungan, khususnya terhadap orang-orang yang rentan, seperti para pengelana atau pengembara. Sekaligus mengingatkan umat manusia tentang bahayanya sikap keji dan tak terpuji, seperti memperkosa, merampas dan menyamun harta orang lain, pelit dan serakah serta suka mengganggu ketenangan orang lain.

Ibn Hazm (w.1064), ulama klasik asal Andalusia dalam kitabnya, *al-Muhalla* menolak pandangan yang mengaitkan azab kaum Lut dengan perbuatan homoseksual seperti dipahami umumnya ulama. Menurutnya, kaum Lut ditimpakan azab akibat penolakan mereka terhadap dakwah Nabi Lut dan misi kenabiannya (Q.S al-Qamar, 54:37; an-Naml, 27:55; as-Syuara, 26:165-166; dan Hud, 77-78).

Perlu Jihad Mendakwahkan Pandangan Keagamaan Humanis

Berangkat dari pendahuluan tulisan ini, saya ingin melontarkan pertanyaan: apakah menjadi religius itu berarti seseorang harus *homophobic*? Bukan rahasia lagi, hampir semua agama, terutama Islam dan Kristen (baik Kristen Katolik, Kristen Protestan, ataupun Kristen dengan aliran-aliran lain) semuanya menentang kelompok homoseksual dan gencar menyuarakan pandangan yang homofobia.

Kalaupun orang-orang dengan orientasi seksual homo itu dianggap berdosa, pertanyaan saya: adakah ajaran agama yang mengajarkan pemeluknya untuk membenci orang-orang berdosa? Faktanya, agama mengajarkan manusia agar mengasihi sesama, bahkan semua makhluk di alam semesta, termasuk juga orang-orang berdosa. Kalaupun mau menolak mereka, agama mengajarkan manusia agar menasihati dengan penuh kasih, bukan dengan kebencian. Seharusnya, tingkat religiusitas individu dinilai dari seberapa konsen dan peduli pada kelompok rentan seperti homoseksualitas.

Perlu saya garis bawahi bahwa dalam Islam, ada dasar yang kuat untuk menghormati dan menerima keberagaman, termasuk keberagaman seksual. Al-Qur'an merayakan keberagaman. Bahkan melindungi keberagaman agama, dengan menginstruksikan umat Islam untuk melindungi kelompok agama lain, seperti Yahudi yang hidup di bawah kekuasaan Muslim. Al-Qur'an tegas mengatakan bahwa keberagaman manusia dalam budaya, bahasa dan bahkan agama diciptakan atas dasar kebijaksanaan Tuhan (Q.S al-Rum, 30:22). Manusia tentu memiliki selera yang berbeda dalam banyak hal, termasuk seksualitas. Tampaknya jelas bahwa keberagaman seksual juga berasal dari kebijaksanaan Tuhan. Bahkan, secara khusus Al-Qur'an menyebutkan jenis "laki-laki yang tidak memiliki ketertarikan seksual terhadap perempuan", istilah ini mungkin merujuk pada gay atau aseksual, yang pasti bukan laki-laki heteroseksual. Al-Qur'an justru menyebut keberadaan mereka tanpa kutukan dan penistaan (Q.S. al-Nur, 24:31 dan 33)

Secara historis banyak ulama melarang tindakan homoseksual dan memandang larangan tersebut sebagai bagian dari hukum Islam. Namun, penting untuk diingat bahwa hukum Islam bukanlah mutlak firman Tuhan. Hukum Islam adalah hasil nalar pembuat hukum, jadi hukum itu dibuat oleh manusia. Namun, pernyataan ini bukan berarti hukum Islam tidak penting bagi umat Islam. Pertanyaan kritis muncul, apakah pemahaman manusia yang terjelma dalam bentuk hukum itu sepenuhnya sejalan dengan keinginan Tuhan? Karena itu, perlu pembacaan ulang terhadap berbagai hal yang selama ini telah dibakukan sebagai hukum Islam.

Kesimpulan

Berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok homoseksualitas muncul akibat sikap homofobia yang diderita oleh mayoritas masyarakat. Sikap ini terbentuk akibat pandangan budaya yang tidak humanis, mengabaikan prinsip keadilan dan kesetaraan gender dan juga interpretasi keagamaan yang bias gender dan heteronormatif. Perlu digarisbawahi bahwa homofobia hanya ditemukan pada satu spesies makhluk hidup, yakni manusia. Itu sangat mengerikan dan karenanya manusia perlu disembuhkan dari penyakit berbahaya bernama homofobia!

Sudah waktunya seluruh elemen masyarakat bersatu mengikis homofobia dengan upaya-upaya edukasi dan penguatan literasi keagamaan dan kebudayaan. Simultan dengan itu, para pemuka agama perlu berjihad mendakwahkan pandangan keagamaan yang humanis. Pandangan keagamaan yang tegas menyuarakan indahnya cinta, kasih-sayang, keadilan, kesetaraan, komitmen persaudaraan, solidaritas dan tanggungjawab kemanusiaan. Itulah ajaran agama yang mampu memerdekakan manusia dari belenggu ketidakadilan dan ketidaksetaraan, kebiadaban dan kebodohan serta mengentaskan manusia dari kemiskinan dan keterbelakangan. Kita perlu agama

yang mampu membimbing dan mentransformasikan manusia menjadi lebih manusiawi sehingga terhindar dari penyakit homofobia yang merusak fondasi peradaban.